

ANALISIS KESADARAN LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH PADA KEGIATAN *GREEN-CHEMISTRY* DALAM KONDISI *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19

Jumirah¹, Poppy Antika Sari^{*2}, Evy Kusnadi¹, Anggita Dwi Oktaviani³

¹SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah

²Program Studi Tadris IPA, FTT, IAIN Bengkulu

³Pascasarjana Agribisnis, Universitas Bengkulu

Email^{*2}: poppyas@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis kesadaran lingkungan siswa pada kegiatan *green chemistry* dalam kondisi *new normal* pandemic covid 19. Instrument pengumpulan data menggunakan angket online yakni google form. Sampel penelitian yakni siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah sebanyak 76 responden yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan respon positif siswa terhadap kesadaran lingkungan sebesar 53,94%. Sedangkan mengenai kategori pengetahuan lingkungan persentase respon positifnya sebesar 53,62%. Frekuensi mengenai kategori perilaku atau sikap lingkungan siswa terletak diskor 49,54%. Kendala yang dihadapi siswa dalam melestarikan dan kepedulian lingkungan sekolah adalah kurangnya kekompakan, tanggung jawab, komitmen dan malas antar teman sekelas, walaupun begitu sebagian besar siswa sadar bahwa lingkungan yang kurang baik dapat mengganggu aktifitas belajar.

Kata kunci: Kesadaran lingkungan, *green chemistry*, *new normal*

ABSTRACT

This research is a quantitative descriptive that aimed to analyzing the environmental awareness of students on *green chemistry* activities in the *new normal* conditions for the COVID-19 pandemic. The data collection instrument used an online questionnaire, namely google form. The sample of the research was 76 students of class VIII SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah who were selected by simple random sampling technique. The results showed that students' positive responses to environmental awareness were 53.94%. While regarding the category of environmental knowledge the percentage of positive response was 53.62%. The frequency regarding the category of behavior or attitudes of the students' environment lies with a score of 49.54%. The obstacles faced by students in preserving and caring for the school environment are the lack of cohesiveness, responsibility, commitment and laziness between classmates, even so most students are aware that a bad environment can interfere with learning activities.

Keywords: environmental awareness, *green chemistry*, *new normal*

I. PENDAHULUAN

Lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang berada di luar suatu satuan tubuh makhluk hidup maupun organisme, meliputi biotik dan abiotik yang masing-masing memiliki hubungan timbal balik satu dengan yang lainnya. Lingkungan merupakan sebuah tempat fisik yang mendukung keberlangsungan hidup berbagai spesies yang menempatinnya. Lingkungan tidak hanya sebagai tempat tinggal semua makhluk hidup yang ada di muka bumi, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan namun juga tempat berkembangbiak, menjalankan segala aktifitas, tempat mengembangkan sumber daya yang harus kita jaga kelestariannya.

Manusia sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan memiliki akal dan pikiran memiliki peran utama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menggalakkan kegiatan menjaga lingkungan tetap dalam keadaan homeostasis agar terhindar dari berbagai kerusakan lingkungan yang akan berdampak panjang dan parah bagi anak cucu di masa depan nanti. Kegiatan menjaga lingkungan tidaklah harus yang berskala besar seperti berusaha tampil dengan aksi protes di depan menteri, DPR maupun PBB hingga berdemo, tapi cukup dengan melakukan hal sederhana di lingkungan pribadi, sekolah maupun masyarakat, salah satunya dengan menggalakkan program *green chemistry*.

Green chemistry sering diartikan sebagai “kimia hijau” ini memiliki makna yang dalam di bidang science terutama oleh pakar-pakar yang peduli akan lingkungan. *Green chemistry* sendiri

merupakan sebuah program maupun kegiatan yang bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok. Program dalam hal pencegahan kerusakan lingkungan, polusi dan sebagai suatu metode maupun pendekatan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di lingkungan baik itu dari segi bahan kimia yang dihasilkan di udara, air, tanah, dan lainnya, namun juga proses yang mengurangi adanya kandungan kimia berbahaya bersifat toksin bagi kesehatan manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan.

Kita sadari dan akui bersama bahwa kondisi lingkungan saat ini termasuk dalam kondisi yang memprihatinkan. Tidak hanya bentuk fisik lingkungan saja namun juga kondisi biologis pun turut memprihatinkan. Kondisi fisik contohnya seperti krisis air, polusi udara, tanah air, sedangkan kondisi biologis adalah terjadinya global warming, perubahan iklim yang ekstrim, turunnya biodiversity yang sangat berdampak pada kualitas kehidupan selanjutnya. Sehingga pentingnya peran manusia dalam meningkatkan kesadaran menjaga lingkungan hidup sejak dini. Hal ini bisa diawali dengan menggalakkan kesadaran *green chemistry* di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan tempat maupun bagian dari sarana dan prasarana lembaga pendidikan formal yang sering digunakan sebagai salah satu media pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencetus SDM yang berkualitas, sehat dan cerdas. Karenanya, sekolah haruslah menjadi tempat yang baik dan ideal, mampu membuat peserta didik betah berada di lingkungan sekolah untuk melakukan segala aktifitas positifnya. Tentunya lingkungan sekolah harus diciptakan senyaman dan seaman mungkin oleh warga sekolah itu sendiri.

Peran warga sekolah menentukan bergerak tidaknya dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan yang bersih, taman yang indah dan tidak gersang. Maka dibutuhkan kesadaran besar bagi setiap warga sekolah untuk memelihara lingkungan sekolahnya, terutama kesadaran bagi para peserta didik yang merupakan pengguna utama.

Begitu banyak fenomena yang kurang mencerminkan sikap peduli lingkungan yang seperti lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Seperti halnya membuang sampah bungkus makanan kantin sembarangan, ruang kelas yang kotor, coret-coretan meja, dinding, dll, merobek-robek kertas, toilet yang kotor, memetik bunga yang sedang mekar, sengaja menghentak-hentakkan sepatu yang kotor didalam ruang kelas atau malah dengan sengaja mencabut pepohonan disekolah. Padahal tempat sampah dan alat-alat kebersihan sudah tersedia disetiap kelas. Sehingga lingkungan sekolah maupun kelas terlihat kotor, gersang, dan kurang terawat.

Jika hal ini terus berlanjut, tentu akan memberi dampak negative bagi setiap warga sekolah yang notebene-nya setiap hari berada dan melakukan aktifitas belajar mengajar di sekolah. Suatu tindakan yang buruk apabila dibiarkan saja lambat laun akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan ini tidak hanya merusak citra sekolah namun juga potensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik itu sendiri. Menurut Husen (2007) Bila dikaji secara seksama dan mendalam, faktor-faktor penyebab menurunnya kualitas dan rusaknya lingkungan disebabkan oleh pola pikir, sikap dan tindak manusianya serta sebagian nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat yang tidak mencerminkan sifat rasional dan bertanggungjawab terhadap pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan.

Atas dasar fenomena yang terjadi ini, bahwa untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa perlunya ada integrasi antara guru, siswa, kepala sekolah maupun setiap warga sekolah, terutama didalam kondisi *new normal* pandemi covid-19 saat ini. Diketahui bahwa kondisi *new normal* pandemi covid-19 merupakan fase tatanan kehidupan baru dimana sebelumnya kejadian pandemi mengharuskan siswa tidak dapat bersekolah secara tatap muka yang begitu lama. Namun dikondisi *new normal* ini setiap aktifitas haruslah sesuai dengan protocol kesehatan guna mencegah dan menghindari percepatan penyebaran virus Covid-19 dan mutasi-mutasinya. Pun ketika melakukan sekolah tatap muka tetap harus menerapkan protocol kesehatan dan memberlakukan *new normal life*. Dalam keadaan seperti inilah, sehingga perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara nyata kondisi objektif dari kesadaran siswa SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah terhadap lingkungan pada kegiatan *green-chemistry* terutama didalam kondisi *new normal* pandemi covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kesadaran siswa SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah terhadap lingkungan pada kegiatan *green-chemistry* terutama didalam kondisi *new normal* pandemi covid-19. Instrument pengumpulan data dengan metode survei, menggunakan teknik kuesioner atau angket yang diberikan kepada siswa secara online melalui *google form*. Angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan metode *likert scale survey*, yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai alternative jawaban berupa setuju atau tidak setuju, puas atau tidak puas, opini, ataupun sikap terhadap suatu fenomena (Creswell, 2012). Butir pertanyaan yang telah disiapkan berkaitan dengan kegiatan *green-chemistry* dan peduli lingkungan yang dilakukan selama kondisi *new normal* pandemic covid-19.

Penelitian ini telah dipersiapkan dari bulan januari, dan dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021. Saat itu kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka di sekolah dengan menyesuaikan kondisi *new normal* dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Populasi penelitian yakni seluruh siswa SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah yang mengikuti sekolah tatap muka dengan kondisi *new normal* pandemi covid-19.

Sampel yang menjadi responden penelitian yakni sebanyak 76 responden atau peserta didik yang berada di kelas VIII SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah. Sampel tersebut dipilih dengan cara teknik probability sampling jenis simple random sampling. Penarikan sampel ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi responden atau sampel penelitian. Selain itu untuk mengetahui tingkat kejujuran anak dalam menjawab butir pertanyaan, dilakukan paradigma tambahan dengan pendekatan wawancara untuk mengetahui karakter siswa secara mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisis butir angket yang diberikan kepada 76 responden di kelas VIII SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah untuk mengetahui kesadaran siswa SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah terhadap lingkungan pada kegiatan *green-chemistry* terutama didalam kondisi *new normal* pandemi covid-19 dapat dilihat pada Tabel 1. Pertanyaan disebarkan melalui media online *google form*, dan setiap pertanyaan memiliki 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Table 1. Analisis kesadaran lingkungan program *green-chemistry* di era *new normal*

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saat kembali bersekolah di kondisi new normal, saya melihat didepan kelas gersang tanpa tanaman dan saya merasa sedih	29,3%	50,7%	13,3%	6,7%
2	Jika tanaman di taman kelas hampir mati, saya berinisiatif untuk merawatnya, dan menggantinya dengan yang baru	19,3%	38,7%	39,3%	2,7%
3	Saya paham bagaimana cara membuat pupuk yang baik untuk tanaman	13,8%	21,9%	51,6%	12,7%
4	Selama pandemi saya hobi berkebun dan akan menerapkannya di sekolah	22,7%	29,3%	27,7%	20,3%
5	Saya paham apa itu <i>green chemistry</i> dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari	1%	42,7%	56%	0,0%
6	Saya paham bagaimana memperbanyak tanaman dengan cara vegetative atau generatif	26%	31,3%	42,7%	0%
7	Saya pandai dalam me-recycle barang bekas menjadi tepat guna	1%	22,7%	76,0%	0%
8	Saya tau kandungan apa saja pada sampah yang menyebabkan polusi pada air, udara dan tanah	0,0%	26,7%	73%	0%
9	Apakah ada kesadaran diri apabila melihat lingkungan gersang, maka segera merehabilitasinya atau memperbaikinya	10,0%	55,4%	14,9%	20%
10	Saya suka membuang sampah pada tempatnya	52%	42,7%	4%	1,3%
11	Saya suka memilah-milah sampah berdasarkan organik dan anorganik	16%	23,0%	53,3%	8%
12	Menurut saya kelas saya bersih	8%	24,7%	57,3%	10%
13	Saya merasa risih jika melihat sampah berserakan di kelas	52%	42,7%	5,3%	0%

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
14	Ketika melihat sampah saya langsung tergerak untuk membersihkannya	9,3%	43%	25,3%	23%
15	Saya segera menyapu halaman atau kelas apabila kotor walau bukan jadwal piket saya	1%	28%	55%	15%
	Jumlah	262,3%	523,2%	595,4%	119,1%
	Rerata	17,49%	34,88%	39,69%	7,94%

Dari setiap kategori terdapat skor yang memberi keterangan bahwa point rata-rata siswa yang termasuk kedalam kategori sangat baik apabila rentang nilai mencapai lebih dari 89; baik apabila rentang skor 73 hingga 88; Cukup dengan rentang skor 57 hingga 72; kurang dengan rentang skor dari 41 hingga 56; dan sangat kurang apabila skor bernilai dibawah 40.

Data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan 53,94% frekuensi kesadaran atau inisiatif terhadap lingkungan siswa terletak pada skala diatas 57. 53,62% persentase siswa terhadap pengetahuan lingkungan dengan skala 57 sampai 77. 49,54% frekuensi mengenai kategori perilaku atau sikap lingkungan siswa terletak di skala 73 hingga 77. Respon positif terbanyak didapat pada butir pertanyaan 10 yakni sebanyak 52% memilih sangat setuju dan 42,70% memilih setuju untuk kategori tindakan atau kontribusi dalam peduli terhadap lingkungan. Respon negative tertinggi ada di butir pertanyaan 7 dan 8 dengan persentase skor sebesar 76% untuk butir 7 dan 73% untuk butir 8 yang merupakan kategori pengetahuan dalam peduli lingkungan dan *green chemistry*.

3.2 Pembahasan

Semenjak ditetapkan siswa untuk belajar dari rumah oleh pemerintah daerah Kota Bengkulu pada Senin, 16 Maret 2020 karena Pandemi Covid-19, terjadi perubahan pola pembelajaran secara massif dalam dunia pendidikan. Pemerintah memutuskan untuk menerapkan metode belajar dengan system daring atau dalam jaringan (Sari, dkk. 2021). Namun belakangan di daerah Bengkulu Tengah kurang lebih dari bulan November hingga Januari tidak Nampak adanya penambahan kasus Covid-19, sehingga dinas pendidikan memutuskan untuk diakhir februari 2021 dapat bersekolah secara tatap muka dengan menerapkan kondisi *new normal* dengan aturan protokol kesehatan yang ketat.

Dengan kondisi yang telah lama siswa tidak bersekolah ditambah dengan harusnya menerapkan sistem protokol kesehatan yang ketat dalam tatanan kehidupan *new normal*, membuat sebagian siswa kurang memperhatikan maupun peduli terhadap kondisi lingkungan. Kebanyakan dari siswa lebih memilih beraktifitas didalam kamar bersama gadget mereka. Entah itu bermain game atau hanya sekedar menonton youtube atau aplikasi yang sedang ngetrend dimainkan saat ini. Hal ini didapat dari hasil observasi dan wawancara langsung terhadap setiap siswa di kelas 8A, 8B, 8C, 8D, dan 8E.

Begitupun ketika bertatap muka di kondisi *new normal* saat di sekolah. Dalam observasi selama 1 bulan yakni di bulan Maret terlihat beberapa kelas nampak kurang bersih. Seringnya beberapa kelas ketika bel sudah berbunyi masih ada yang belum melaksanakan piket. Taman yang sudah lama ditinggal karena pandemic, masih belum ada siswa yang berinisiatif menanam ulang atau merehabilitasinya. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti kembali melakukan survey untuk menganalisis lebih konkret lagi mengenai kondisi objektif dari kesadaran siswa SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah terhadap lingkungan pada kegiatan *green-chemistry* terutama didalam kondisi *new normal* pandemi covid-19.

Angket diberikan kepada siswa melalui google form untuk mempermudah siswa mengisi di rumah selain itu untuk mencegah terjadinya kerumunan sehingga terhindar dari penularan virus covid-19. Angket dibagikan ke 76 siswa kelas VIII A hingga VIII E yang bertindak sebagai responden. Adapun respon siswa terhadap angket yang diberikan sangat beragam. Namun disetiap kategori belum mencapai predikat baik dalam kesadaran siswa terhadap lingkungan.

Kategori kesadaran atau inisiatif siswa terhadap kebersihan lingkungan dan *green chemistry* pada butir pertanyaan 1 hanya 29,3% yang sangat setuju, 50,7% setuju dan 13,3% tidak setuju, bahkan di pilihan sangat tidak setuju ada 6,7% yang memilih. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat respon positif yakni diangka 80% bahwa sebenarnya siswa memiliki kepedulian terhadap

lingkungan sekolah, dan 20% anak kurang peduli terhadap lingkungan. Walaupun pada butir 1 skor siswa menunjukkan respon yang positif, namun dari rerata nilai yang didapathanya 53,94% yang masuk pada kategori cukup hingga baik dengan rentang nilai diatas 57.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Mereka merasa risih dan tidak nyaman untuk belajar apabila ruangan mereka banyak sampah dan berdebu karena kurangnya pepohonan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai presentase pilihan pada butir pertanyaan 13 memiliki skor lebih dari 80% bahwa sebenarnya mereka merasa risih apabila sampah berserakan dikelas mereka. Persentase ini menunjukan bahwa adanya kesadaran yang baik akan kepedulian mereka terhadap lingkungan walau masih belum optimal dan menyeluruh dalam hal tindakan dan kontribusi.

Pengetahuan mengenai peduli lingkungan terutama pada program *green chemistry* merupakan salah satu faktor pendukung bergeraknya upaya pemerintah dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) di sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi secara langsung kepada siswa, banyak mereka belum tau mengenai kegiatan maupun implementasi sehari-hari mengenai *green chemistry*. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah presentase 53,62% untuk kategori pengetahuan siswa terhadap kesadaran lingkungan terutama di program *green chemistry* bernilai cukup dengan rentang nilai 57 hingga 77. 46,38% siswa memiliki respon negative dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya aktifitas siswa disekolah dan kurangnya praktikum yang melibatkan pemanfaatan lingkungan dalam membantu proses perkembangan life skill.

Walaupun ada dalam penugasan beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran IPA, Kesenian dan agama untuk membuat barang bekas menjadi tepat guna, membuat pupuk organik. Namun banyak dari mereka lebih memilih untuk membeli daripada membuat sendiri. Sehingga kreatifitas dan inovasi siswa menurun. Salah satu penghambat siswa untuk memperoleh kesadaran diri baik itu dari tindakan dan kepedulian lingkungan adalah factor ketidaktahuan.

Menciptakan kesadaran lingkungan perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses belajar di kelas. Menurut Peaget dalam Siregar, dkk (2010) pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan melalui pengalaman, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi oleh pemahaman baru. Pengetahuan tentang pencemaran dapat berpengaruh terhadap berpikir kritis sehingga siswa lebih terdorong menyelesaikan permasalahan lingkungan (Izzaty, 2014). Adanya pengetahuan yang diperoleh dapat menjadikan siswa berwawasan lingkungan hidup, sehingga tercipta pemecahan masalah solutif (Vivanti et al., 2017).

Pada kategori sikap, tindakan ataupun bentuk kontribusi kepedulian siswa terhadap lingkungan memiliki frekuensi 73 hingga 77 kategori cukup sebesar 49,54%. Kurangnya tindakan disiplin siswa ataupun kontribusi terhadap lingkungan ini disebabkan karena masih dalam tahap penyesuaian kondisi yang selama ini sekolah dirumah dan kurang berkegiatan maka ada rasa malas untuk melakukan tindakan-tindakan peduli terhadap lingkungan terutama kegiatan kebersihan di sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi, siswa merasa kurangnya kerja sama, komitmen dan tanggung jawab antar teman dikelas. Beberapa teman ada yang malas, sering kehilangan sapu dan peralatan kebersihan lainnya, beberapa teman sekelas yang lain ada yang usil dan mengganggu dengan sengaja mengotori kelas yang baru disapu atau mencabut tanaman yang sedang dirawat. Berbagai hal yang kurang disiplin ini membuat beberapa siswa yang lain ikut dalam tindakan negative dari kurangnya kontribusi diri terhadap lingkungan. Sehingga disadari bahwa kejadian pandemic covid 19 tidak hanya berpengaruh pada dunia pendidikan saja tetapi juga berdampak pada kesadaran siswa peduli terhadap lingkungan sekolah.

Berbagai kendala dan kurangnya pengetahuan siswa akan kesadaran lingkungan pada program *green chemistry* dapat diatasi melalui beberapa solusi. Seperti halnya setelah apel pagi siswa diajak bercerita mengenai lingkungan hidup, kemudian guru dan siswa bersama-sama menelusuri area sekolah untuk memungut sampah. Menambahkan jam pelajaran khusus mengenai pengembangan potensi diri dan lingkungan. Selain itu guru juga dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam

pembuatan pupuk organik. Melakukan diskusi dan seminar disekolah mengenai *green chemistry* dan isu-isu lingkungan hidup yang mencederai alam serta seisinya apabila kita tidak bijaksana dalam pemanfaatan lingkungan hidup.

Selain itu kegiatan lain yang dapat diterapkan untuk mewujudkan program *green chemistry* di sekolah adalah mengajak siswa untuk membuat taman herbal di taman depan kelas. Membuat tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekolah. Bersama membuat kotak sampah dan menghias kelas dari barang bekas. Memanfaatkan botol-botol bekas untuk pot gantung disetiap kelas. Guru dan murid bersama menanam pohon di lingkungan sekolah. Semua kegiatan tersebut dapat dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga didalam sekolah tersebut.

Menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat terutama siswa merupakan cara terbaik karena mereka adalah pemimpin masa depan, perencana, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan (Thapa, 1999). Sebagaimana Kementerian Lingkungan Hidup (2006) menyatakan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Analisis kesadaran lingkungan pada kegiatan *green-chemistry* terutama di dalam kondisi *new normal* pandemi covid-19 menggunakan survey secara online melalui google form pada 76 responden kelas VIII SMP Negeri 3 Bengkulu Tengah. Persentase respon siswa terhadap kesadaran lingkungan dengan skala cukup sebesar 53,94%. Sedangkan mengenai kategori pengetahuan lingkungan persentase respon positifnya sebesar 53,62%. Frekuensi mengenai kategori perilaku atau sikap lingkungan siswa terletak diskor 49,54%. Kendala yang dihadapi siswa dalam melestarikan dan kepedulian lingkungan sekolah adalah kurangnya kekompakan, tanggung jawab, komitmen dan malas antar teman sekelas, walaupun begitu sebagian besar siswa sadar bahwa lingkungan yang kurang baik dapat mengganggu aktifitas belajar mereka.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah untuk mewujudkan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) di sekolah maka dibutuhkan upaya-upaya konkret dan peran serta guru maupun siswa dalam partisipasi terhadap kegiatan *green chemistry*. Upaya tersebut dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). Educational research: planning conduction, and evaluating quantitative and qualitative research. educational research, Vol.4.
- Husen. 2007. Pengaruh Tempat Tinggal (DesaKota) dan Status Sosial ekonomi terhadap Paradigma Masyarakat dalam Memandang Lingkungan. Disertasi. Jakarta
- Izzaty, A. M. 2014. The Effect of Students' Knowledge about Environmental Pollution (High Knowledge Vs Low Knowledge) to Critical Thinking. BIOSFER, VII(2), 1–3.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH). 2006. Garis-garis Besar Isi Materi Pendidikan Lingkungan Hidup. KLH. Jakarta
- Sari, Poppy Antika, Jumirah, dan Oktaviani, Anggita. 2021. Analisis pembelajaran daring dan penggunaan quizizz selama pandemic covid-19 mata pelajaran IPA. Jurnal Karakter, Vol 2(1) 1-9
- Siregar, Evelin dan Hartini, Nara. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Thapa, B., 1999. Environmentalism: A Study of Undergraduate Students. Proceedings Symposium. April 11-14. 1999, Bolton
- Vivanti, D. S., Ernawati, & Qibtiah, M. 2017. Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pencemaran Lingkungan pada Siswa SMAN 6 Tangerang. BIOSFER, 10(2), 1–6.